



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

BAHUVEDANĪYASUTTA (M 59)

KHOTBAH TENTANG BERBAGAI MACAM PERASAAN - 2

ASHIN KHEMINDA

88. (Saya telah mendengar demikian =
Wahai Bhante Kassapa, saya telah
mendengar khotbah ini di depan
Begawan. Telah mendengar bagaimana?)
Pada satu waktu Begawan tinggal di
Sāvatti, di vihara Jetavana yang
menyenangkan milik saudagar
Anāthapiṇḍika. Ketika sedang tinggal di
sana, seorang tukang kayu yang bernama
Pañcakaṅga mendekati ke tempat di mana
Y.M. Udāyī berada.

- Setelah mendekat dan menyembah dengan penuh rasa hormat kepada Begawan, dia duduk di sisi yang patut. Setelah dia duduk di sisi yang patut, tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga mengatakan wacana ini. (Mengatakan bagaimana?). “Wahai bhante Udāyī, ada berapa perasaankah yang telah dijelaskan oleh Begawan?” —

- “Wahai tukang kayu, sesungguhnya tiga macam perasaan yang telah dijelaskan oleh Begawan, yaitu **perasaan suka, perasaan duka dan perasaan bukan-duka-dan bukan pula-suka**. Tiga perasaan ini sesungguhnya, wahai tukang kayu, telah dijelaskan oleh Begawan.”

- Ketika hal demikian dikatakan, tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga berkata ini kepada Y.M. Udāyī. (Mengatakan bagaimana?). “Wahai Bhante Udāyī, sesungguhnya bukan tiga macam perasaan yang dijelaskan oleh Begawan; dua macam perasaan yang dijelaskan oleh Begawan, yaitu **perasaan suka dan perasaan duka**.

- Perasaan bukan duka-
dan bukan pula-suka
yang ada di dalam
kedamaian itu telah
dijelaskan oleh Begawan
ada di dalam perasaan
suka yang baik sekali.”

- Untuk kedua kalinya juga Y.M. Udāyī berkata ini kepada tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga — “Wahai tukang kayu, sesungguhnya tiga macam perasaan yang telah dijelaskan oleh Begawan, yaitu perasaan suka, perasaan duka dan perasaan bukan-duka-dan bukan pula-suka. Tiga perasaan ini sesungguhnya, wahai tukang kayu, telah dijelaskan oleh Begawan.”

- Untuk kedua kalinya juga tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga berkata ini kepada Y.M. Udāyī — “Wahai Bhante Udāyī, sesungguhnya bukan tiga macam perasaan yang dijelaskan oleh Begawan; dua macam perasaan yang dijelaskan oleh Begawan, yaitu perasaan suka dan perasaan duka. Perasaan bukan duka-dan bukan pula-suka yang ada di dalam kedamaian itu telah dijelaskan oleh Begawan ada di dalam perasaan suka yang baik sekali.”

- Untuk ketiga kalinya pula Y.M. Udāyī berkata ini kepada tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga — “Wahai tukang kayu, sesungguhnya tiga macam perasaan yang telah dijelaskan oleh Begawan, yaitu perasaan suka, perasaan duka dan perasaan bukan-duka-dan bukan pula-suka. Tiga perasaan ini sesungguhnya, wahai tukang kayu, telah dijelaskan oleh Begawan.”

- Untuk ketiga kalinya juga tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga berkata ini kepada Y.M. Udāyī — “Wahai Bhante Udāyī, sesungguhnya bukan tiga macam perasaan yang dijelaskan oleh Begawan; dua macam perasaan yang dijelaskan oleh Begawan, yaitu perasaan suka dan perasaan duka. Perasaan bukan duka-dan bukan pula-suka yang ada di dalam kedamaian itu telah dijelaskan oleh Begawan ada di dalam perasaan suka yang baik sekali.”

- Y.M. Udāyī tidak mampu untuk meyakinkan tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga, sebaliknya tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga juga tidak mampu untuk meyakinkan Y.M. Udāyī.

89.Y.M. Ānanda mendengar percakapan Y.M. Udāyī dengan tukang kayu yang bernama Pañcakaṅgayang penuh keakraban tersebut. Kemudian, Y.M. Ānanda mendekati ke tempat di mana Begawan berada.

- Setelah mendekat dan menyembah dengan penuh rasa hormat kepada Begawan, dia duduk di sisi yang patut. Y.M. Ānanda yang telah duduk di sisi yang patut menceritakan kepada Begawan semua percakapan Y.M. Udāyī dengan seorang tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga.

- Ketika hal yang demikian telah dikatakan, Begawan berkata kepada Y.M. Ānanda — “Wahai Ānanda, sungguh ada sebabnya ketika tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga sangat tidak mengapresiasi pendapat Y.M. Udāyī dan sebaliknya Y.M. Udāyī sangat tidak mengapresiasi pendapat tukang kayu yang bernama Pañcakaṅga.

- Dua perasaan, wahai Ānanda, juga telah dijelaskan oleh-Ku dengan suatu sebab. Tiga perasaan juga telah dijelaskan oleh-Ku dengan suatu sebab. Lima perasaan juga telah dijelaskan oleh-Ku dengan suatu sebab. Enam perasaan juga telah dijelaskan oleh-Ku dengan suatu sebab.

- Delapan belas perasaan juga telah dijelaskan oleh-Ku dengan suatu sebab. Tiga -puluh enam perasaan juga telah dijelaskan oleh-Ku dengan suatu sebab. Seratus delapan perasaan juga telah dijelaskan oleh-Ku dengan suatu sebab. Demikianlah, wahai Ānanda, Dhamma yang telah dijelaskan oleh-Ku dengan suatu sebab.

- Wahai Ānanda, ketika Dhamma telah dijelaskan oleh-Ku dengan suatu sebab yang demikian itu, bagi mereka yang saling tidak akan mengakui, tidak akan menyetujui dan tidak akan bersukacita pada apa yang telah dibicarakan dengan baik, apa yang telah dikatakan dengan baik, hal ini hendaknya diharapkan.

- (Diharapkan bagaimana?)
Dengan percekcoakan yang telah muncul, dengan pertengkaran yang telah muncul, hingga mencapai pertikaian, mereka akan berdiam saling menyerang dengan ketajaman mulut mereka.

- Ketika Dhamma telah dijelaskan oleh-Ku dengan suatu sebab yang demikian itu, bagi mereka yang akan saling mengakui, menyetujui dan bersukacita pada apa yang telah dibicarakan dengan baik, apa yang telah dikatakan dengan baik, hal ini hendaknya diharapkan — mereka akan hidup dalam persatuan, penuh kegembiraan, tanpa pertikaian, menjadi seperti air bercampur dengan susu, saling memandang dengan mata yang penuh kasih.”

90. "Wahai Ānanda, inilah lima bagian kenikmatan-indriawi. Lima yang manakah? Objek-objek bentuk yang harus dikenali melalui kesadaran-mata, yang menyenangkan, yang diinginkan, yang menawan, yang menarik, yang terhubung dengan kenikmatan-indriawi, yang menggairahkan; suara-suara yang harus dikenali melalui kesadaran-telinga...dan seterusnya...;

- ganda-ganda yang harus dikenali melalui kesadaran-hidung...dan seterusnya...; rasa-rasa yang harus dikenali melalui kesadaran-lidah...dan seterusnya...; objek-objek sentuhan yang harus dikenali melalui kesadaran-tubuh...dan seterusnya...;

- — inilah, wahai Ānanda, **lima bagian kenikmatan-indriawi (pañcakāmaguṇa)**. Sekarang, wahai Ānanda, perasaan suka dan sukacita apa pun yang muncul karena lima bagian kenikmatan-indriawi ini, itu disebut sebagai kebahagiaan yang berasal dari kenikmatan-indriawi (kāmasukha).

- “Siapa pun, wahai Ānanda, yang akan mengatakan demikian — ‘Itu adalah perasaan suka dan sukacita yang terbaik yang makhluk-makhluk alami,’ Aku tidak akan mengizinkan itu kepadanya. Kenapa begitu? Wahai Ānanda, ada kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut.

- Dan wahai Ānanda, kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut yang manakah? Di sini, wahai Ānanda, seorang bhikkhu, sangat terpisah dari hasrat-hasrat sensual, sangat terpisah dari dhamma-dhamma yang tidak baik, mencapai dan berdiam di jhāna yang pertama ...

- ...yang disertai dengan penempelan-awal, penempelan-lanjutan, kegembiraan dan kebahagiaan yang lahir dari pengasingan. Itulah, wahai Ānanda, kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut.”

- “Siapa pun, wahai Ānanda, yang akan mengatakan demikian — ‘Itu adalah perasaan suka dan sukacita yang terbaik yang makhluk-makhluk alami,’ Aku tidak akan mengizinkan itu kepadanya. Kenapa begitu? Wahai Ānanda, ada kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut.

- Dan wahai Ānanda, kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut yang manakah? Di sini, wahai Ānanda, dengan berhentinya penempelan-awal serta penempelan-lanjutan, dengan ketenteraman internal dan kemaununggalan-batin, seorang bhikkhu mencapai dan berdiam di jhāna yang kedua ...

- ...yang tanpa penempelan-awal dan penempelan-lanjutan yang lahir dari konsentrasi dan disertai dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Itulah, wahai Ānanda, kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut.”

- “Siapa pun, wahai Ānanda, yang akan mengatakan demikian — ‘Itu adalah perasaan suka dan sukacita yang terbaik yang makhluk-makhluk alami,’ Aku tidak akan mengizinkan itu kepadanya. Kenapa begitu? Wahai Ānanda, ada kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut.

- Dan wahai Ānanda, kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut yang manakah? Di sini, wahai Ānanda, dengan pembebasan dari kegembiraan, seorang bhikkhu berdiam dengan keseimbangan-batin, penuh perhatian dan penuh pemahaman, dia mengalami kebahagiaan melalui tubuhnya, dia mencapai dan berdiam di dalam jhāna yang ketiga ...

- ...yang para murid mulia menggambarkan demikian: ‘Bahagianya seorang yang berdiam dengan keseimbangan-batin dan beperhatian-penuh,’ Itulah, wahai Ānanda, kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut.”

- “Siapa pun, wahai Ānanda, yang akan mengatakan demikian — ‘Itu adalah perasaan suka dan sukacita yang terbaik yang makhluk-makhluk alami,’ Aku tidak akan mengizinkan itu kepadanya. Kenapa begitu? Wahai Ānanda, ada kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut.

- Dan wahai Ānanda, kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut yang manakah? Di sini, wahai Ānanda, dengan kelenyapan suka dan duka, dengan kelenyapan sukacita dan dukacita yang telah muncul sebelumnya, seorang bhikkhu mencapai dan berdiam di dalam jhāna yang keempat...

- ...yang disertai dengan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka dan dengan perhatian-penuh yang telah dimurnikan oleh keseimbangan-batin. Itulah, wahai Ānanda, kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut.”

- “Siapa pun, wahai Ānanda, yang akan mengatakan demikian — ‘Itu adalah perasaan suka dan sukacita yang terbaik yang makhluk-makhluk alami,’ Aku tidak akan mengizinkan itu kepadanya. Kenapa begitu? Wahai Ānanda, ada kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut.

- Dan wahai Ānanda, kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut yang manakah? Di sini, wahai Ānanda, dengan pelampauan seluruh persepsi-persepsi yang dinamakan materi, dengan kemusnahan persepsi-persepsi yang dinamakan antipati,

- dengan tiadanya perhatian pada persepsi-persepsi tentang perbedaan dan menyadari bahwa angkasa adalah tanpa-batas, seorang bhikkhu mencapai dan berdiam di landasan angkasa tanpa-batas. Itulah, wahai Ānanda, kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut.”

- “Siapa pun, wahai Ānanda, yang akan mengatakan demikian — ‘Itu adalah perasaan suka dan sukacita yang terbaik yang makhluk-makhluk alami,’ Aku tidak akan mengizinkan itu kepadanya. Kenapa begitu?”

- Wahai Ānanda, ada kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut. Dan wahai Ānanda, kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut yang manakah?

- Di sini, wahai Ānanda, dengan pelampauan seluruh landasan angkasa yang tanpa-batas dan menyadari bahwa kesadaran adalah tanpa-batas, seorang bhikkhu mencapai dan berdiam di landasan kesadaran tanpa-batas. Itulah, wahai Ānanda, kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut.”

- “Siapa pun, wahai Ānanda, yang akan mengatakan demikian — ‘Itu adalah perasaan suka dan sukacita yang terbaik yang makhluk-makhluk alami,’ Aku tidak akan mengizinkan itu kepadanya. Kenapa begitu?”

- Wahai Ānanda, ada kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut. Dan wahai Ānanda, kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut yang manakah?

- Di sini, wahai Ānanda, dengan pelampauan seluruh landasan kesadaran yang tanpa-batas dan menyadari bahwa tidak ada apa pun, seorang bhikkhu mencapai dan berdiam di landasan ketiadaan apa pun. Itulah, wahai Ānanda, kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut.”

- “Siapa pun, wahai Ānanda, yang akan mengatakan demikian — ‘Itu adalah perasaan suka dan sukacita yang terbaik yang makhluk-makhluk alami,’ Aku tidak akan mengizinkan itu kepadanya. Kenapa begitu?”

- Wahai Ānanda, ada kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut. Dan wahai Ānanda, kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut yang manakah?

- Di sini, wahai Ānanda, dengan pelampauan seluruh landasan ketiadaan apa pun, seorang bhikkhu mencapai dan berdiam di landasan ketiadaan bukan-persepsi-dan bukan pula-nonpersepsi. Itulah, wahai Ānanda, kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut.”

- “Siapa pun, wahai Ānanda, yang akan mengatakan demikian — ‘Itu adalah perasaan suka dan sukacita yang terbaik yang makhluk-makhluk alami,’ Aku tidak akan mengizinkan itu kepadanya. Kenapa begitu?”

- Wahai Ānanda, ada kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut. Dan wahai Ānanda, kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut yang manakah?

- Di sini, wahai Ānanda, dengan pelampauan seluruh landasan bukan-persepsi-dan bukan pula-nonpersepsi, seorang bhikkhu mencapai dan berdiam di dalam **penghentian persepsi dan perasaan (*saññāvedayitanirodha*)**. Itulah, wahai Ānanda, kebahagiaan yang lainnya yang lebih bagus dan lebih mulia dari kebahagiaan tersebut.”

- “Sungguh ada saja alasan, wahai Ānanda, dari para pengembara yang mengikuti kepercayaan yang lain yang pasti berkata demikian — ‘Pertapa Gotama berbicara tentang penghentian persepsi dan perasaan. Dan dia menyatakan hal itu sebagai kebahagiaan. Apa dan bagaimana itu?’

- Wahai Ānanda, para pengembara yang mengikuti kepercayaan yang lain yang berkata demikian harus diberitahu demikian — ‘Wahai teman, sungguh Begawan menyatakan kebahagiaan tidak hanya merujuk pada perasaan bahagia; dan bahkan, wahai teman, di mana pun perasaan suka didapatkan, setiap perasaan tersebut Begawan menyatakannya sebagai kebahagiaan.’”

- Itulah yang Begawan katakan. Y.M. Ānanda bersukacita dan sangat senang pada apa yang diucapkan oleh Begawan.

Khotbah tentang berbagai macam perasaan selesai.

ATṬHAKATHĀ

&

ṬĪKĀ

RAGAM PERASAAN

Dua	Tiga	Lima
1. Perasaan jasmaniah (kāyikavedanā).	1. Perasaan suka (sukhavedanā)	1. Indria yang dinamakan suka (<i>sukhindriya</i>).
2. Perasaan batiniah (cetasikavedanā)	2. Perasaan duka (dukkhavedanā)	2.... duka (<i>dukkhindriya</i>).
	3. Perasaan bukan-duka- dan-bukan-pula-suka atau perasaan ketenangan (adukkhamasukhaveda nā)	3.... sukacita (<i>somanassindriya</i>).
		4.... dukacita (<i>domanassindriyaṃ</i>).
		5.... ketenangan (<i>upekkhindriya</i>)

VISUDDHIMAGGA §567

- *Dukkhameva hi, na koci dukkhito* (Sesungguhnya, hanya ada penderitaan, tidak ada siapa pun yang menderita).

Kāraṅko na, kiriyāva vijjati (Tidak ada pelaku, yang ada hanya perbuatan).

Atthi nibbuti, na nibbuto pumā (Ada kebahagiaan-akhir/Nibbāna, tidak ada orang yang mencapainya).

Maggamatthi, gamako na vijjatī”ti (Ada jalan, tidak ada pejalan kaki).

RAGAM PERASAAN

Enam		Delapan Belas
1. Perasaan yang lahir dari kontak mata (<i>cakkhusamphassajā vedanā</i>).	3....dari kontak hidung (<i>ghanasamphassajā vedanā</i>).	1. Hendaknya dipahami seperti di dalam kalimat: “ <i>Setelah melihat objek-bentuk yang menjadi sebab untuk kemunculan perasaan sukacita melalui mata, dia mendekat dan menyelidiki objek-bentuk,</i> ” dan seterusnya.
2.....kontak telinga (<i>sotasamphassajā vedanā</i>)	4.... dari kontak lidah (<i>jivhāsamphassajā vedanā</i>).	
	5... dari kontak tubuh (<i>kāyasamphassajā vedanā</i>).	
	6....dari kontak batin (<i>manosamphassajā vedanā</i>)	

RAGAM PERASAAN

Tiga Puluh Enam

1. **Enam perasaan sukacitta** masing-masing untuk: yang bergantung pada kenikmatan-indriawi/berhubungan dengan kehidupan keluarga (cha gehassitāni somanassāni) & yang bergantung pada penolakan keduniawian (cha nekkhammasitāni somanassāni).
2. **Enam perasaan dukacita**: bergantung pada kenikmatan-indriawi/berhubungan dengan kehidupan keluarga (cha gehassitāni somanassāni) & yang bergantung pada penolakan keduniawian (cha nekkhammasitāni somanassāni).
3. **Enam perasaan ketenangan**: bergantung pada kenikmatan-indriawi/berhubungan dengan kehidupan keluarga (cha gehassitāni somanassāni) & yang bergantung pada penolakan keduniawian (cha nekkhammasitāni somanassāni).

RAGAM PERASAAN

Seratus Delapan

- Tiga-puluh enam perasaan tersebut di masa lalu, tiga-puluh enam perasaan di masa depan dan tiga-puluh enam perasaan di masa kini, jadi demikianlah **seratus delapan perasaan** hendaknya dipahami.

- Bahkan tidak hanya perasaan-perasaan yang dimulai dengan dua dinyatakan oleh Begawan, satu perasaan pun dijelaskan dengan menggunakan bahasa kiasan.
- Dan, di dalam jhāna, sejak dari jhāna yang keempat ada perasaan bukan-duka-dan-bukan pula-suka, perasaan itu juga dijelaskan sebagai perasaan suka **dalam arti ketenangan dan dalam arti keagungan.**

- Pencapaian penghentian (*nirodha*) adalah kebahagiaan karena tiadanya perasaan (*avedayasukha*): dinamakan sebagai perasaan suka.
- Perasaan suka yang telah muncul berdasarkan lima bagian kenikmatan indriawi dan berdasarkan delapan pencapaian dinamakan kebahagiaan yang dirasakan (*vedayasukha*).

- Jadi, baik kebahagiaan yang dirasakan maupun kebahagiaan karena tiadanya perasaan, keduanya dipastikan sebagai perasaan suka dalam arti sebagai kebahagiaan, yaitu karena sifatnya yang tanpa penderitaan (niddukkhabhāva).
- **Di mana pun** berarti di tempat mana pun.
Perasaan suka didapatkan berarti kebahagiaan karena tiadanya perasaan atau kebahagiaan yang dirasakan didapatkan.

- **Setiap perasaan tersebut Begawan menyatakannya sebagai kebahagiaan** berarti 'Begawan menyatakan semua perasaan tersebut hanya di dalam perasaan suka karena sifatnya yang tanpa penderitaan.' Di khotbah ini, setelah membuat pencapaian penghentian sebagai kepalanya, Begawan mengakhiri khotbahnya hanya dengan ke-arahat-an sebagai puncaknya.

Selesai